

THE EFFECTIVENESS OF HEALTH EDUCATION WITH AUDIOVISUAL METHODS ON PARENTS MOTIVATION IN PROVIDING ANTHELMINTIC AT PRIMARY SCHOOL

EFEKTIFITAS EDUKASI KESEHATAN DENGAN METODE AUDIOVISUAL TERHADAP MOTIVASI ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN OBAT CACING PADA ANAK SEKOLAH DASAR

Ignasia Yunita Sari*

ABSTRACT

Soil-transmitted helminths (STHs) infects 24% of the world's population, especially children and increase morbidity. One of the intervention to overcome STHs is the administration of anthelmintic. Parental motivation is needed to increase for regularity in administration anthelmintic. Audiovisual easy to understand, encourages more curiosity and interesting. The purpose of this study was to determine of the effectiveness of health education using audiovisual methods on the motivation of parents in giving anthelmintic at Primary School. The research method used was a quasi experimental design with pre-test and post-test nonequivalent control group. The control group was given education by using audiovisual method and the control group with lectures. The analysis method uses wilcoxon test and mann whitney test. The results showed that health education using audiovisual methods was effective in increasing parents' motivation (p value 0,000). There was no difference in effectiveness of education using audiovisual methods and lectures in increasing parents' motivation.

Keywords : *Audiovisual, Education, Helminths*

INTISARI

Kecacingan menginfeksi 24% penduduk dunia terutama pada anak-anak dan meningkatkan angka morbiditas. Salah satu intervensi mengatasi kecacingan adalah pemberian obat cacing. Motivasi orang tua diperlukan untuk keteraturan dalam pemberian obat cacing pada anak. Edukasi yang tepat diperlukan untuk meningkatkan motivasi orang tua. Media audiovisual menarik, mudah dimengerti dan mendorong kengingintahuan lebih banyak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas edukasi menggunakan metode audiovisual terhadap motivasi orang tua untuk pemberian obat cacing pada anak Sekolah Dasar. Desain penelitian yang digunakan adalah quasi experiment dengan pendekatan pre test and posttest nonequivalent control group. Enam puluh empat sampel

dibagi menjadi 30 kelompok kontrol dan 34 kelompok intervensi. Kelompok kontrol diberikan edukasi dengan metode audiovisual dan kelompok kontrol dengan ceramah. Analisis data menggunakan wilcoxon test dan mann whitney test. Hasil studi menunjukkan edukasi kesehatan dengan metode audiovisual efektif dalam meningkatkan motivasi orang tua (p value 0,000). Tidak ada perbedaan

Afiliasi Penulis

STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Korespondensi kepada

Ignasia Yunita Sari
ignasia@stikesbethesda.ac.id

keefektifan edukasi menggunakan metode audiovisual dan ceramah dalam meningkatkan motivasi orang tua (p value 0,225).

Kata kunci: *Audiovisual, Edukasi, Kecacingan*

PENDAHULUAN

Sepertiga dari populasi global, terutama negara berkembang terinfeksi cacing yang ditularkan oleh tanah (Bieri, 2013). Infeksi parasit ini dihubungkan dengan kemiskinan, lokasi pedesaan, sanitasi yang tidak memadai dan pembuangan limbah. Di sisi lain, kecacingan menimbulkan masalah yang serius. *World Health Organization* (WHO) merilis *Soil Transmitted Helminths* (STH) menginfeksi tidak kurang dari 1,5 miliar individu di dunia atau 24% dari total populasi dunia. Daerah yang banyak mengalami kecacingan ini adalah daerah tropis dan sub tropis seperti Amerika, Sub-Sahara Afrika, Cina, serta Asia Timur. Data WHO tahun 2016 menunjukkan banyak anak usia prasekolah dan sekolah tinggal di daerah dimana cacing ini dapat ditransmisikan dengan mudah, sehingga membutuhkan pencegahan maupun pengobatan. Lebih dari 270 juta anak usia prasekolah dan 600 juta anak usia sekolah tinggal didaerah tersebut. (WHO, 2016). Data yang diperoleh dari Departemen Kesehatan, angka kejadian kecacingan di Indonesia mencapai 28% (Depkes, 2013). Prevalensi kecacingan pada anak di Indonesia tahun 2002-2009 adalah 31,8%. Sleman merupakan kabupaten dengan prevalensi tertinggi di DI Yogyakarta yaitu sebesar 21,78% (Direktorat Jendral PP & PL KemenKes RI, 2012).

Dampak yang diakibatkan kecacingan tidak langsung terlihat karena masyarakat sering menganggap penyakit kecacingan ini sebagai penyakit yang remeh. Akibat kecacingan antara lain bayi dengan berat badan lahir rendah, anemia, permasalahan ketika ibu bersalin, mengantuk, lemas, malas belajar, IQ menurun, bahkan prestasi dan

produktivitas menurun (Depkes, 2010). Tatalaksana kecacingan adalah yang meliputi pengobatan cacing, kebersihan air, sanitasi dan kebersihan lingkungan (Campbell, 2016) Pengobatan cacing harus dilakukan secara rutin. Semua pihak harus berperan dalam mencegah kecacingan, baik pemerintah, keluarga, masyarakat, dan anak. Motivasi orangtua meningkatkan rasa kepedulian anak, maka perlu adanya dukungan dan motivasi dari orangtua sebagai lingkungan utama anak (Direktorat Jendral PP & PL KemenKes RI, 2012). Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kecacingan pada anak-anak adalah pola asuh orang tua.

Kecacingan dapat dicegah melalui perilaku ibu seperti memberikan obat secara teratur. Anak usia sekolah dasar masih membutuhkan keterlibatan orangtua dalam mengonsumsi obat cacing. Kepatuhan dalam mengonsumsi obat cacing harus sesuai petunjuk petugas kesehatan dan tindakan dalam kepatuhan pada anak ini masih didominasi oleh orangtua. Orangtua yang sedikit menerima informasi akan berpengaruh dalam frekuensi minum obat cacing pada anak sesuai aturan. Anak belum bisa mandiri dalam mengonsumsi obat cacing (Cholifah, 2016). Agar orangtua berperan dengan baik dalam memberikan obat cacing pada anak, orangtua membutuhkan informasi dan motivasi. Peningkatan informasi dan motivasi dapat dilakukan dengan edukasi. Motivasi orang tua yang baik diharapkan meningkatkan perilaku pemberian obat cacing.

Promosi kesehatan dapat diberikan melalui penyuluhan kepada anak usia sekolah melalui program UKS sedangkan untuk masyarakat luas bisa mendapat promosi

kesehatan melalui posyandu, media baik cetak maupun elektronik dan penyuluhan secara langsung. Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jendral PP & PL, 2012). Penggunaan media audiovisual melibatkan banyak indera dan bagian tubuh, seperti telinga (audio) dan mata (visual), yang membuat informasi atau pesannya mudah dimengerti. Kelebihannya media ini yaitu mudah dimengerti, mendorong kengingintahuan lebih banyak, mempercepat penyerapan pemahaman karena berbentuk audio dan visual, serta tidak membosankan bagi anak-anak (Sudjana, 2011). Penelitian sebelumnya telah banyak dilakukan, namun pada penelitian ini berbeda pada metode penelitian yang digunakan.

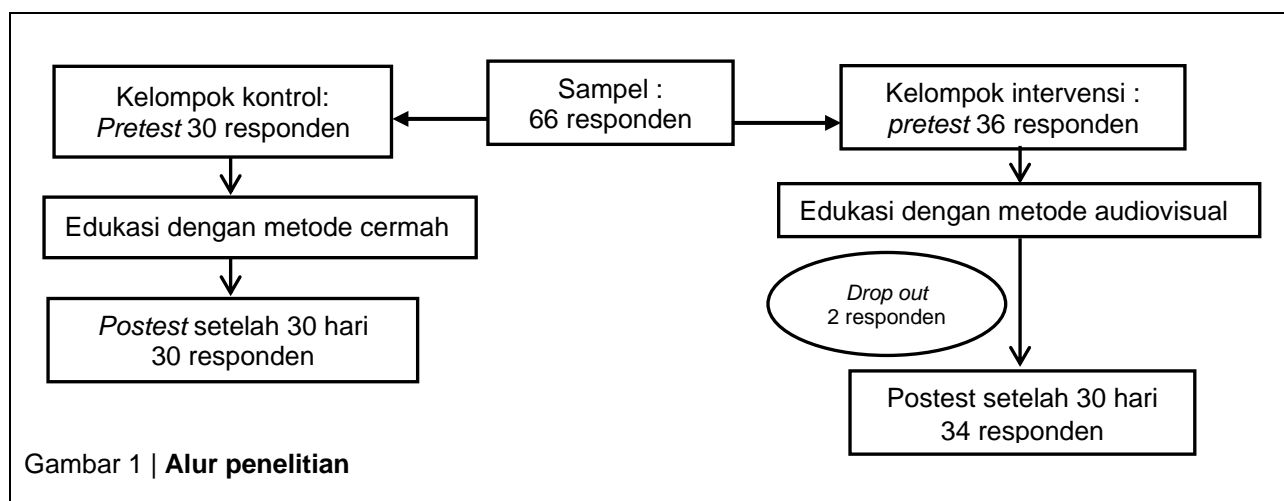
METODE

Desain penelitian adalah *quasi experiment* dengan desain *pre test and posttest nonequivalent control group* untuk mengetahui efektifitas edukasi kesehatan dengan metode audiovisual terhadap motivasi orang tua dalam memberikan obat cacing di SD Sanjaya Tritis Purwobinangun Pakem Sleman. Populasi yang digunakan adalah seluruh orang tua dari seluruh siswa Sekolah

Dasar (SD) Sanjaya, Tritis, Purwobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta dengan jumlah 72 orang . Metode sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Dengan jumlah responden sebanyak 64 responden yang dibagi menjadi 34 kelompok intervensi dan 30 kelompok kontrol. Kelompok intervensi diberikan edukasi dengan metode audiovisual, sedangkan kelompok kontrol diberikan edukasi dengan metode standar yaitu ceramah. Kriteria inklusi adalah orang tua siswa yang terdaftar di SD Sanjaya Tritis yang bersedia menjadi subjek penelitian melalui *inform consent*. Orang tua yang bisa membaca dan menulis dan tidak ada gangguan penglihatan dan pendengaran. Edukasi dilaksanakan di sekolah pada saat orang tua mengambil raport. Analisis data menggunakan *uji wilcoxon* dan *mann withney* dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari penelitian yang berjudul Efektifitas Edukasi Kesehatan dengan metode audiovisual terhadap motivasi orang tua dalam memberikan obat cacing di Sekolah Dasar. Proses penelitian dijelaskan sebagai berikut :



Hasil penelitian tentang karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin,

pekerjaan, dan pendidikan dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 1 | Karakteristik Responden Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi

No.	Karakteristik Responden	Kelompok intervensi		Kelompok kontrol	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	Usia Orangtua				
	20-35 tahun	20	58,8	14	46,7
	36-50 tahun	14	41,2	16	53,3
2.	Jenis kelamin				
	Laki-laki	10	29,4	2	6,7
	Perempuan	24	70,6	28	93,3
3.	Status Pekerjaan				
	Bekerja	24	70,6	16	53,3
	Tidak bekerja	10	29,4	14	46,6
4.	Pendidikan				
	SD-SMP	15	44,2	9	30
	SMA	18	52,9	18	60
	Perguruan tinggi	1	2,9	3	10
Total		34	100	30	100

Analisis : Responden kelompok intervensi paling banyak berusia 36-50 tahun dan kelompok kontrol usia 20-35 tahun. Jenis kelamin paling banyak adalah perempuan, baik kelompok intervensi maupun kontrol.

Pada kedua kelompok, sebagian besar responden bekerja. Mayoritas pendidikan responden adalah SMA. Hasil penelitian karakteristik anak berdasarkan usia dan jenis kelamin, diuraikan sebagai berikut :

Tabel 2 | Karakteristik Anak Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi

No.	Karakteristik Responden	Kelompok intervensi		Kelompok kontrol	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	Usia Anak				
	6-9 tahun	18	52,9	16	53,3
	10-12 tahun	16	47,1	14	46,7
2.	Jenis kelamin anak				
	Laki-laki	17	50,0	19	63,3
	Perempuan	17	50,0	11	36,7
Jumlah		34	100	30	100

Analisis : Sebagian besar anak berusia 6-9 tahun baik kelompok kontrol dan intervensi. Pada kelompok intervensi proporsi

anak laki-laki dan perempuan sama. Pada kelompok kontrol anak laki-laki mendominasi. Motivasi orang tua memberikan obat cacing

sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan dengan menggunakan metode ceramah.

Tabel 3 | Motivasi Orang Tua Memberikan Obat Cacing pada Anak Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Kesehatan dengan Metode Ceramah

No.	Motivasi Orang tua	Sebelum Intervensi		Sesudah Intervensi		P Value
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	
1.	Tinggi	14	46.7	23	76.7	0,002
2.	Sedang	14	46.7	7	23.3	
3.	Rendah	2	6.6	0	0	
Jumlah		30	100	30	100	

Analisis : Orang tua yang memiliki motivasi tinggi untuk memberikan obat cacing pada anak sebelum edukasi menggunakan metode ceramah adalah 14 orang dan setelah diberikan intervensi edukasi menggunakan metode ceramah menjadi 23 orang. Ada

perbedaan motivasi sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan metode ceramah (*pvalue* 0,002). Motivasi orang tua memberikan obat cacing sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan dengan menggunakan audiovisual.

Tabel 4 | Motivasi Orang Tua Memberikan Obat Cacing pada Anak Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Kesehatan Dengan Audiovisual

No.	Motivasi Orang Tua	Sebelum Intervensi		Sesudah Intervensi		P Value
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	
1.	Tinggi	17	50,0	30	88,2	0,00
2.	Sedang	15	44,1	4	11,8	
3.	Rendah	2	5,9	0	0	
Jumlah		34	100	34	100	

Analisis : Orang tua yang memiliki motivasi tinggi untuk memberikan obat cacing pada anak sebelum edukasi menggunakan audiovisual adalah 17 orang dan setelah diberikan intervensi edukasi menggunakan audiovisual menjadi 30 orang. Ada perbedaan

motivasi sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan audiovisual (*pvalue* 0,000). Perbedaan motivasi orang tua setelah diberikan edukasi dengan metode audiovisual dan ceramah.

Tabel 5 | Motivasi Orang Tua Memberikan Obat Cacing Pada Anak Setelah Diberikan Edukasi Kesehatan Dengan Metode Audiovisual dan Ceramah

No.	Motivasi Orang Tua	Sebelum Intervensi		Sesudah Intervensi		P Value
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	
1.	Tinggi	30	88,2	23	76.7	0,225
2.	Sedang	4	11,8	7	23.3	

No.	Motivasi Orang Tua	Sebelum Intervensi		Sesudah Intervensi		P Value
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	
3.	Rendah	0	0	0	0	
	Jumlah	34	100	30	100	

Analisis : berdasarkan tabel 5 tidak terdapat perbedaan motivasi orang tua dalam memberikan obat cacing pada anak setelah edukasi menggunakan media audiovisual dan ceramah (*p-value* 0,225).

Berbagai negara berkembang mencoba mengembangkan metode dan strategi untuk mengurangi angka kecacingan, di India menerapkan pemberian obat cacing dan edukasi. Edukasi meliputi kebersihan dan kesinambungan dalam pemberian obat cacing (Aggarwal, 2018). Mascarini (2011) menyebutkan bahwa strategi untuk pengurangan infeksi STH adalah dengan pemberian obat cacing, pendidikan kesehatan, sanitasi dan kebersihan diri serta vaksin.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Beiri (2013), Paket edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan dan penurunan kejadian infeksi cacing. Intervensi pendidikan kesehatan dengan basis sekolah efektif dalam meningkatkan pengetahuan mengenai STH dan mengurangi infeksi *Ascaris lumbricoides* (Gyorkos, 2013). Rivero (2017) menyebutkan pemberian pendidikan kesehatan berkontribusi dalam pengetahuan dan pemahaman mengenai penularan infeksi STH, sehingga masyarakat mampu mencegah infeksi STH. Penggunaan media audiovisual melibatkan berbagai indera dan organ tubuh, seperti telinga (audio) dan mata (visual), yang memungkinkan informasi atau pesannya mudah dimengerti. Kelebihannya media ini yaitu mudah dimengerti, mendorong keingintahuan lebih banyak, mempercepat penyerapan pemahaman karena berbentuk audio dan visual, serta tidak membosankan

bagi anak-anak (Sudjana, 2011). Berbagai penelitian menunjukkan edukasi dengan audiovisual terbukti efektif, karena melibatkan banyak indera dan menarik. Penelitian Kapti (2013) menunjukkan pengetahuan dan sikap ibu dalam menangani diare pada anak meningkat dengan edukasi menggunakan media audiovisual. Edukasi dengan audiovisual juga terbukti meningkatkan motivasi, perilaku dan tindakan dalam mencegah DHF (Arneliwati, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti didukung oleh *United Nations International Children's Emergency Fund Rwanda* (2014) dimana 100% *caregivers* dengan tingkat ekonomi tinggi memberikan obat cacing pada anak mereka. Enam dari 10 responden selalu memberikan obat cacing pada anak setiap 3 bulan sekali, 89% menggunakan obat dari tenaga kesehatan, 7% menggunakan herbal dan 4% menggunakan salah satu dari herbal atau obat dari tenaga kesehatan yang tersedia saat pengobatan kecacingan. Motivasi orang tua yang baik diharapkan meningkatkan pemberian obat cacing secara teratur.

KESIMPULAN

Edukasi kesehatan dengan metode audiovisual dan ceramah efektif dalam meningkatkan motivasi orang tua dalam memberikan obat cacing pada anak. Tidak ada perbedaan keefektifan pemberian edukasi kesehatan dengan metode audiovisual dan ceramah.

APRESIASI

Terima kasih peneliti sampaikan kepada STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta atas pendanaan penelitian dosen pemula.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, A., Mehta, S., Gupta, D., Sheikh, S., Pallagatti, S., Singh, R., & Singla, I. (2012). Clinical & immunological erythematosus patients characteristics in systemic lupus Maryam. *Journal of Dental Education*, 76(11), 1532–1539. <https://doi.org/10.4103/ijmr.IJMR>
- Arneliwati, Agrina, & Dewi, A. P. (2019). The effectiveness of health education using audiovisual media on increasing family behavior in preventing dengue hemorrhagic fever (DHF). *Enfermeria clinica*, 29 Suppl 1, 30–33. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2018.11.013>
- Bieri, F. A., Gray, D. J., Williams, G. M., Raso, G., Li, Y. S., Yuan, L., He, Y., Li, R. S., Guo, F. Y., Li, S. M., & McManus, D. P. (2013). Health-education package to prevent worm infections in Chinese school children. *New England Journal of Medicine*, 368(17), 1603–1612. <https://doi.org/10.1056/NEJMoa1204885>
- Campbell, S. J., Nery, S. V., McCarthy, J. S., Gray, D. J., Soares Magalhães, R. J., & Clements, A. C. A. (2016). A Critical Appraisal of Control Strategies for Soil-Transmitted Helminths. *Trends in Parasitology*, 32(2), 97–107. <https://doi.org/10.1016/j.pt.2015.10.006>
- Cholifah. (2016). *Promosi Kesehatan Dalam Pemberian Minum Obat Cacing Dan Kejadian Kecacingan Oxyuris Vermicularis*. Diakses pada 17 September 2019 dari <http://e-journal.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/karakter/article/viewFile/235/171>
- Depkes. (2013). *KemenKes Berkomitmen Eliminasi Filariasis dan Kecacingan*. Diakses pada 1 Februari 2019 dari <http://www.depkes.go.id/article/view/2382/kemenkes-berkomitmen-eliminasi-filariasis-dan-kecacingan.html>
- Depkes. (2010). *Penyakit Kecacingan Masih Dianggap Sepele*. Diakses pada 17 September 2016 dari <http://www.depkes.go.id/article/view/1135/penyakit-kecacingan-masih-dianggap-sepele.html>
- Direktorat Jenderal PP dan PL KeMenKes RI. (2012). *Pedoman Pengendalian Kecacingan*. Diakses pada 14 Oktober 2016 dari <https://www.scribd.com/document/279859073/Pedoman-Pengendalian-Penyakit-Kecacingan-Kemenkes-2012>
- Gyorkos, T. W., Maheu-Giroux, M., Blouin, B., & Casapia, M. (2013). Impact of health education on soil-transmitted helminth infections in schoolchildren of the Peruvian Amazon: a cluster-randomized controlled trial. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 7(9). <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0002397>
- Kapti, Rinik Eko, Yeni R., Widyatuti (2013). Efektifitas Audiovisual Sebagai Media Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Tatalaksana Balita Dengan Diare di Dua Rumah Sakit Kota Malang. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, Vol. I, No. 1, Mei 2013; diakses di <https://jik.ub.ac.id/index.php/jik/article/view/52/73>

Mascarini-Serra, L. (2011). Prevention of soil-transmitted helminth infection. *Journal of Global Infectious Diseases*, 3(2), 175–182. <https://doi.org/10.4103/0974-777X.81696>

Rivero, M. R., Salas, M. M., Valente, R., Nores, M. J., De Angelo, C., Arrabal, J., Costa, S., & Salomón, O. D. (2017). Prevention of intestinal parasites in a tri-border area of Latin America: Children perceptions and an integral health education strategy. *Zoonoses and Public Health*, 64(8), 673–683. <https://doi.org/10.1111/zph.12365>

Sudjana, Nana. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

UNICEF Rwanda. (2014). *Knowledge, Attitudes and Practices Assessment on Early Nurturing of Children Report*. Rwanda : Ministry of Health, Rwanda dan UNICEF Rwanda.

WHO. (2016). Soil-transmitted helminth infections. Diakses pada 14 Oktober 2019 dari <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs366/en/>